

**PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI STATUS
SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI SMAN 2 TAKENGON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH:

LIDYA KEN PENONA

14.860.0278



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA SMAN 2 TAKENGGON


NAMA : LIDYA KEN PENONA

NPM : 14.860.0278

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

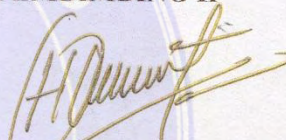
DISETUJUI OLEH
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Azhar Aziz, S.Psi, MA

PEMBIMBING II





Hairul Anwar D. S.Psi, M.Si

Ka. Bagian Perkembangan



Azhar Aziz, S.Psi, MA

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus : 8 Juni 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1)
PSIKOLOGI

Pada Tanggal

8 Juni 2018

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

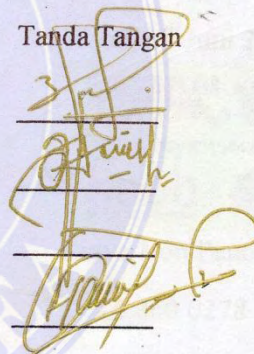
Dekan

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Dewan Penguji

1. Hasanudin, Ph.D
2. Nurmaida Irawani, S.Psi, M.Psi
3. Azhar Aziz, S.Psi, MA
4. Hairul Anwar D. S.Psi. M.Si

Tanda Tangan



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 08 Juni 2018



Lidya Ken Penona

14 860 0278

PERBEDAAN KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI STATUS EKONOMI KELUARGA DI SMAN 2 TAKENGON

Oleh:

LIDYA KEN PENONA

NPM: 14 860 0278

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kenakalan remaja yang ditinjau dari status ekonomi rendah dan status ekonomi bawah, dimana subjek penelitian adalah remaja di SMAN 2 Takengon yang berjumlah 62 siswa. Dimana subjek penelitian diambil berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga. Dengan asumsi semakin rendah status sosial ekonomi keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja. Upaya pembuktian hipotetis tersebut, digunakan metode analisis data analisis varians 1 jalur, dimana hasil pengolahan data diperoleh hasil-hasil sebagai berikut : a). Terdapat perbedaan kenakalan remaja yang signifikan antara status sosial ekonomi rendah dan status sosial ekonomi tinggi. hal in dibuktikan koefisien perbedaan $F=0,527$ dengan $p=0,001<0,005$. Artinya adanya perbedaan kenakalan remaja antara status ekonomi keluarga yang rendah dan status sosial ekonomi keluarga yang tinggi, dinyatakan hipotesis diterima.b). secara umum hasil penelitian ini diterima karena menyatakan tingkat kenakalan remaja pada status sosial keluarga rendah mean empiriknya 88,71, sedangkan kenakalan remaja pada status ekonomi keluarga tinggi mean empiriknya 57,95. Nilai rata-rata hipotetikny sebesar 57,5.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Status Ekonomi Keluarga

Abstract

This study aims to see differences in juvenile delinquency in terms of low economic status and lower economic status, where the subject of research is adolescents in SMAN 2 Takengon, amount to 62 student. Where the subject of research is taken based on certain characteristics that have been set before. In line with the existing discussion in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study are: There are differences in adolescent delinquency in terms of socioeconomic status of the family. Assuming the lower the socio-economic status of the family, the higher the level of mischief in adolescents. The hypothetical proofing attempt, used data analysis method of analysis variance 1 way , where the results of data processing obtained results as follows: a). There is a significant difference between juvenile delinquency between low socioeconomic status and high socioeconomic status. This is proved by the difference coefficient $F = 0.527$ with $p = 0.001 < 0.005$. This means that there is a difference of juvenile delinquency between low family economic status and high socioeconomic status of the family, the hypothesis is accepted.b). in general the results of this study was accepted because it states the level of juvenile delinquency on the low social status of the mean empiriknya 88.71, while juvenile delinquency on the economic status of high family empiriknya mean 57.95. Hypothetical average value of 57.5.

Keywords : juvenile delinquency, socioeconimic

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaratatuh

Alhamdulillah wasyukurillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Keluarga Di SMAN 2 Takengon”.

Pada kesempatan ini dengan penuh keikhlasan dan kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda Fadli dan Ibunda Suma Isnaini yang telah memberikan banyak dukungan moril dan materil, serta berkat do'a dan semangat yang tiada henti mereka berikan selama masa perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar, S.Psi, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area serta selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan segala kesabaran kepada peneliti dari awal penulisan Proposal hingga selesai penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA selaku Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan serta selaku dosen pembimbing I yang dengan sabarnya membimbing serta memberikan arahan kepada peneliti hingga selesai penyusunan skripsi ini.

6. Kepada Kepala Sekolah SMAN 2 Takengon yang telah memberikan izin dalam pengambilan data, serta Siswa dan Siswi yang telah berpartisipasi dalam mengisi angket peneliti.
7. Yang sangat istimewa dan yang kucintai kepada kedua adik-adikku Padila Maharami dan Padhil Said Imanda yang tiada henti memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
8. Untuk teman yang kusayangi Abdan Syakura.S yang telah banyak memberikan dukungan dan saran, serta sepupuku tersayang kak Diana, kak Nova, kak Yun, Kak Novi, kak Reduk, kak Santria, kak Mona Sundari yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk teman akrab ku Sunaria , Rizka Nike, Fiyanti, Ravika, Indah, Tiwi yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat selesai dengan cepat.
10. Seluruh teman seperjuangan Cut Queen, Geby, Qory, Dinda, Andalia, Nia, Ulfa, Iga dan seluruh teman-temanku di kelas Reg BII.
11. Seluruh Staf. Bagian Fakultas Psikologi dan seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Medan, 04 Juni 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar lampiran	xi
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusa Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Remaja	9
1. Pengertian Remaja	9
2. Ciri-Ciri Remaja.....	10
B. Kenakalan Remaja	12
1. Pengertian Kenakalan Remaja	12
2. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	14
3. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja	18
4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....	21
C. Status Sosial Ekonomi	23

1. Pengertian Status Sosial Ekonomi	23
2. Faktor-Faktor Status Sosial Ekonomi	25
3. Karakteristik Status Sosial Ekonomi	29
D. Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi	30
E. Kerangka Konseptual.....	32
F. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Defenisi Operasional Penelitian.....	35
D. Subjek Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kencah Penelitian.....	40
B. Persiapan Penelitian	43
C. Pelaksanaan Penelitian.....	43
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	46
E. Pembahasan.....	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpula	53
B. Saran	54
Daftar Pustaka.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN A DATA PENELITIAN	xiii
2. LAMPIRAN B UJI VALIDITAS DAN REABILITAS	xiv
3. LAMPIRAN C UJI NORMALITAS, LINIERITAS, DAN HIPOTESIS	xv
4. LAMPIRAN D ALAT UKUR PENELITTIAN	xvi
5. LAMPIRAN E SURAT KETERANGAN PENELITIAN	xvii



DAFTAR TABEL

1. Distribusi Butir Skala Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba Penelitian.....	42
2. Distribusi Skala Kenakalan Remaja Setelah Penelitian.....	44
3. Hasil Uji Reabilitas Skala Kenakalan Remaja	45
4. Rangkuman Hasil Uji Normalitas	46
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Homogenitas Varians	46
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians 1 Jalur Perbedaan Kenakalan Remaja Pada Status Sosial Tinggi Dan Status Sosial Rendah.....	47
7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan individu yang masih labil dan sering dikenal dengan masa pemberontak. Santrock(2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Salah satu ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan yang bersifat universal pada remaja ialah, meningkatnya emosi dan tidak stabil yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi remaja memiliki sifat cenderung tidak dapat menahan nafsu. Karena perubahan emosi yang terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Pada masa pubertas atau masa menjelang dewasa, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang menimbulkan perkelahian, seks bebas, yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Santrock, 2007).

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 62,7% remaja tidak perawan lagi. Hasil penelitian tahun 2008 tersebut menyebutkan

bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar 62,7% tidak perawan, 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi. Salah satu pemicunya, muatan pornografi yang diakses di internet. Perilaku seks bebas pada remaja tersebut tersebar terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin dan sebanyak 20 pelajar Indonesia tewas sia-sia karena tawuran. Dari jumlah tersebut, 12 dia antaranya merupakan pelajar Jakarta (KPAI,2013). Meningkatnya kasus tawuran pelajar tidak bisa dibebankan pada kesalahan siswa.

Dari data BNN tahun 2008 menyatakan bahwa persentase penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 1,99 % dari penduduk Indonesia dibanding tahun 2004 yang mencapai 1,75 %. Hal ini menyebabkan remaja cenderung terpengaruh oleh teman sebayanya. Apabila remaja salah dalam memilih teman bergaul maka akan menimbulkan kekecewaan. Hal ini dikarenakan gaya hidup yang berbeda-beda dapat membuat remaja frustrasi.

Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Medan, Harahap (2016) mengatakan, data tahun 2015 sebanyak 40% remaja di kota Medan sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah, bukan hanya seks bebas yang mengkhawatirkan kalangan masyarakat, penggunaan narkoba di kalangan remaja semakin menjadi-jadi. Data yang diperoleh hampir 200 ribu remaja mengkonsumsi narkoba yang menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah. BKKBN Medan telah menggelar rapat dengan para kepala sekolah di Kota Medan untuk membentuk Pusat Informasi Konseling (PIK) remaja di setiap sekolah di kota Medan.

Peningkatan kenakalan di Aceh juga sangat mencemaskan masyarakat, seperti yang terjadi di Aceh yang melakukan pemerasan, kekerasan menggunakan parang dan pengancaman yang dilakukan oleh remaja berumur 19 tahun. tersangka terlibat begal terhadap korban pada 1 September 2017 di kawasan Desa Ampeh Kecamatan Tanah Luas, Aceh Utara dengan menggunakan parang (Jafarudin, 2017).

Kenakalan remaja digolongkan sebagai masalah yang kompleks karena mencakup beberapa faktor yang mempengaruhinya menurut Jamaluddin (2016) terdapat faktor internal kurangnya kontrol diri dan ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan. Adapun faktor Eksternal kurangnya pemahaman dari lingkungan luar terhadap remaja, ketidaktahuan keluarga dalam menangani dan mengontrol masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik. Proses keluarga dan status sosial keluarga berpengaruh pada tingkat kenakalan pada remaja beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu keakalan pada remaja.

Sama halnya yang dikemukakan oleh Soekanto (2001), Kondisi status sosial keluarga merupakan salah satu penentu perilaku nakal pada remaja. Perilaku sosial para remaja secara fungsional berhubungan dengan posisi keluarganya dalam struktur sosial. Jadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja dapat diakibatkan oleh faktor sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi keluarga adalah keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang diatur dalam posisi

tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban seseorang. Kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan suatu keluarga. Kondisi keluarga merupakan salah satu penentu perilaku nakal pada remaja. Perilaku sosial para remaja secara fungsional berhubungan dengan posisi keluarganya dalam struktur sosial (Soekanto, 2001).

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2016) beberapa teori yang mencoba menjelaskan tentang kenakalan remaja dan digolongkan menjadi lima golongan dan salah satunya teori *strain* adalah teori yang dikemukakan oleh Merton, intinya bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat adalah kemiskinan, menyebabkan berbagai dari anggota masyarakat yang lebih memilih jalan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

Seperti yang dikatakan Mutrofin (2009) bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dan sulitnya orang mencari pekerjaan dan sebagian masyarakat kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat berada dalam garis kemiskinan. Hal ini dapat menyebabkan remaja dalam kondisi tersebut mencari cara untuk bisa memenuhi kebutuhannya dengan cara yang mungkin kurang benar dan cenderung kearah yang negatif misalnya dengan mencuri atau pemalakan.

Hasil penelitian Barus (2012) tentang sosial ekonomi keluarga dan hubungannya dengan kenakalan remaja di desa lantasan baru kecamatan patumbak kabupaten deli serdang menunjukkan bahwa sosial ekonomi keluarga mempunyai hubungan dengan maraknya tindak kenakalan remaja di Desa lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Dan Hasil

penelitian Wicaksono (2013), ada perbedaan yang signifikan kenakalan remaja antara status sosial ekonomi rendah dengan status sosial ekonomi tinggi. Nilai rata-rata status sosial ekonomi orangtua rendah 87,146, dan status sosial ekonomi orangtua tinggi 81,318. Artinya kenakalan remaja yang memiliki status sosial ekonomi orangtua rendah lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki status sosial ekonomi orangtua tinggi.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Aceh Tengah, Takengon. Akhir tahun 2017 lalu di Takengon sempat viral video perkelahian antar siswi di lapangan Belang Bebangka, terdapat 2 kelompok siswa dan siswi tengah mempertontonkan salah satu dari anggota kelompok mereka yang sedang berkelahi saling menjambak dan menendang, perkelahian ini terjadi karena saling memperebutkan pasangan.

Di beberapa sekolah juga, terdapat siswa yang terlihat ugal-ugalan saat berkendara, menerobos rambu-rambu lalu lintas, tidak memakai helm dan kasus terjadi lagi di Paya Tumpi jalan Jalur 2 seorang siswa SMA yang memaki anggota Sat Lantas, karena menilang siswi tersebut yang tidak memakai helm dan melengapi syarat berkendara lainnya hal ini sangat memprihatinkan masyarakat, banyak tindakan nakal yang dilakukan para remaja.

Kemudian banyak para pelajar saat memasuki kawasan sekolah pun baju tidak dimasukkan dengan rapi, tidak memakai dasi dan ada yang terlihat memegang rokok tanpa mengkhawatirkan guru yang sedang berdiri dengan santai memamerkan perilaku tidak sopan mereka. Salah satunya di SMAN 2 Takengon, ada beberapa murid yang terlihat merokok saat jam sekolah selesai, dan bolos saat

jam pelajaran sedang berlangsung. Hasil wawancara, peneliti kepada salah satu guru, menurut pernyataan guru tingkat kenakalan siswa di SMA 2 Takengon sangat sulit di atasi. Beberapa siswa mengandalkan jabatan orang tuanya untuk melakukan hal yang meresahkan guru. Begitu juga sebaliknya dari beberapa siswa yang mendapatkan uang jajan yang lebih sedikit dari orang tuanya, malah mengompas siswa lainnya. Dalam hal ini seharusnya peranan guru BK memberi motivasi dan masukan kepada siswa yang bermasalah melalui pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan guru tersebut.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yang di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang kaitan kenakalan remaja dengan status sosial ekonomi keluarga yang berbeda-beda dari setiap keluarga. Dengan demikian peneliti mengajukan judul “Perbedaan Kenakalan Remaja ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Keluarga di SMAN 2 Takengon”

B. Identifikasi Masalah

Kenakalan remaja berbeda-beda terdapat tingkat kenakalannya. Kenakalan remaja dapat diakibatkan dengan beberapa faktor salah satunya adalah faktor status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi keluarga terdapat beberapa tingkatan, yaitu status sosial menengah ke bawah dan status sosial menengah ke atas dan menentukan tingkat kenakalan pada remaja tersebut. Kenakalan remaja dapat timbul akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan pada remaja begitu juga sebaliknya. Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap didikan pada

anak, dan cara berteman anak remaja, misalnya saja anak yang status sosial rendah lebih membebaskan anaknya bergaul dengan siapa saja dan kurang memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul sehingga dapat memberi peluang anak melakukan kenakalan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perbedaan yang terdapat pada kenakalan remaja dan berfokus pada perilaku membolos, kecenderungan melakukan seks bebas dibawah umur, kecenderungan penyalahgunaan narkoba, mengompas, berkelahi, hingga tawuran, melawan kepada guru dan melanggar peraturan sekolah, serta menentang orang tua yang dilakukan oleh remaja yang ditinjau dari status sosial ekonomi, baik dari status sosial menengah ke bawah dan status sosial menengah ke atas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1) Apakah ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja dan perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian secara teoritis dan secara praktis adalah :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dibidang Psikologi khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kenakalan remaja

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis untuk semua masyarakat terutama bagi orang tua, dapat dijadikan informasi dan pertimbangan orangtua dalam memahami perilaku anak agar tidak terjerumus dalam perilaku kenakalan dan untuk lebih memperhatikan anak remaja mereka yang sedang mengalami perkembangan dalam fisik dan psikisnya yang penuh gejolak, sehingga perlunya pengawasan pergaulan anak remaja mereka di luar rumah agar anak remaja mereka tidak terjebak dalam pergaulan yang salah. Dan menginformasikan bahwa tidak melihat status sosial ekonomi orang tua itu baik tinggi, menengah maupun rendah, anak remaja mereka bisa melakukan kenakalan jika pengawasan dari orang tua kurang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin, *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Marliani, 2016)

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Masa remaja adalah masa "*stress and strain*" (kegoncangan dan kebimbangan). Masa atau fase remaja menjadi salah satu periode yang paling unik, oleh sebab itu banyak pakar meneliti kehidupan mereka. Umur berapakah seseorang dikatakan remaja ?

Monks (dalam Jamaludin 2016) bahwa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan masa remaja adalah masa tumbuh kembang dan mencari jati diri, masa dimana pembentukan kepribadian seseorang. Masa remaja terbagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal, pertengahan dan akhir dan ditentkan dengan umur dari 15 sampai 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja.

Menurut Jamaludin (2016), Ada delapan ciri yang melekat pada masa remaja, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Periode penting*. Dikatakan periode penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, akibat jangka panjang, serta akibat fisik dan psikologis. Hal ini disebabkan perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
- 2) *Periode peralihan*. Dimaksudkan sebagai sebuah perilaku dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, dan apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Seperti yang dikatakan Osterrieth (Hurlock,1999) bahwa struktur psikis remaja berasal dari kanak-kanak da banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Oleh karena itu, jangan sampai kekanak-kanakan dan jangan berperilaku seperti orang dewasa.

- 3) *Masa perubahan.* Selama masa perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat seiring dengan perubahan fisik yang terjadi. Ada lima perubahan yang bersifat universal, yaitu:
- a. Meningginya emosi, kemudian perubahan;
 - b. Tubuh;
 - c. Minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial;
 - d. Minat dan pola perilaku berubah maka nilai-nilai juga berubah dan segala sesuatu yang dianggap penting pada masa anak sekarang tidak dianggap penting lagi;
 - e. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi takut bertanggung jawab karena ragu terhadap kemampuannya.
- 4) *Usia bermasalah.* Masalah masa remaja sering sulit diatasi, baik pria maupun wanita. Hal ini disebabkan masa kanak-kanak, masalah anak sering diselesaikan oleh orang tua atau guru sehingga pada umumnya remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.
- 5) *Masa mencari identitas.* Erikson menyatakan bahwa identitas diri yang dicari remaja bertujuan untuk menjelaskan dirinya, peranannya dalam masyarakat, sebagai anak atau orang dewasa. Pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja. Salah satu cara untuk menguatkan identitasnya ini adalah menggunakan simbol status dalam bentuk motor, mobil, pakaian, dan pemilihan barang-barang lain yang mudah terlihat, dengan kata lain untuk menarik perhatian.

- 6) *Usia yang menimbulkan ketakutan.* Ketakutan ini berkaitan dengan stereotipe budaya masyarakat yang beranggapan bahwa remaja adalah kelompok yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan merasa menang sendiri, dan sulit diatur. Sehingga perlu pengawasan ekstra dari orang dewasa. Stereotipe ini juga mempengaruhi konsep diri dan sikapnya terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.
- 7) *Masa yang tidak realistis.* Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita yang tidak realistis.
- 8) *Ambang masa dewasa.* Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, yaitu merokok, minum, psikotropika, dan berpakaian serta bertindak seperti orang dewasa dianggapnya belum cukup.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ada delapan ciri yang melekat pada masa remaja yaitu periode penting, periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, ambang masa dewasa.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja sering dikaitkan dengan kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Selain itu kenakalan remaja timbul akibat ketidakmampuan anak

dalam menghadapi tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Adapun Santrock (2007) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan sebagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Tindakan kenakalan remaja yang tidak terkontrol akan menjerumuskan seorang remaja pada perilaku kejahatan remaja (*Juvenile Delinquency*) yang merupakan salah satu penyakit sosial. Penyakit Sosial atau Penyakit Masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma – norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum. Disebut juga sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi di tengah masyarakat itu meletus menjadi penyakit (Kartono, 2010)

Berdasarkan pendapat diatas kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya kenakalan pada remaja. Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli berkaitan dengan faktor penyebab kenakalan remaja.

B. Simadjuntak (dalam Jamaludin,2016) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor Internal
 - a. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
 - b. Pembawaan negatif yang mengarah
 - c. pada perbuatan nakal. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
 - d. Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial.
 - e. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
 - f. Tidak ada kegemaran, tidak ada hobi yang sehat.

- 2) Faktor Eksternal
 - a. Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
 - b. Pendidikan yang kurang menanamkan tingkah laku yang sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah, dan masyarakat.

- c. Menurunnya wibawa orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat.
- d. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat dan guru.
- e. Kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- f. Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.
- g. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja, baik dalam segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik.

Beberapa pendapat ahli mengatakan tentang hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut (jamaluddin, 2016)

1. *Identitas*. Erickson (dalam jamaludin, 2016) mengemukakan bahwa masa remaja berada dalam tahap krisis identitas versus difusi identitas yang harus diatasi. Menurutnya, perubahan biologis berupa pubertas merupakan awal dari perbuatan yang terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja, yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai, kemampuan, dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erickson percaya bahwa kenakalan ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi bentuk integrasi yang kedua, yang melibatkan berbagai aspek peran identitas.

2. *Kontrol Diri*. Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam memproses perbedaan sering menjadi penyebabnya. Remaja terkadang terlalu emosional dalam merespons peristiwa dan meolak peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Feidman dan Weinberger pada tahun 1994 menguat pendapat bahwa kontrol diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja (John W. Santrock, 2003). Kebanyakan remaja yang melakukan kenakalan tidak banyak memiliki kemampuan dalam berbagai kompetensi yang dapat meningkatkan cara pandang terhadap dirinya sendiri. Kartono (dalam Jamaludin, 2016) memperkuat pendapat tersebut bahwa kenakalan merupakan kegagalan dari sistem pengontrol diri terhadap aksi-aksi instingtif; juga menampilkan ketidakmampuan remaja mengendalikan emosi primitif untuk disalurkan pada perbuatan yang bermanfaat.
3. *Proses keluarga*. Pengawasan orang tua terhadap remaja memegang peranan penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak..
4. *Kelas sosial atau status sosial* . Walaupun kini kenakalan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan pada masa sebelumnya, beberapa ciri

kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kenakalan. Norma yang berlaku di antara teman-teman sebaya dan geng kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas.

5. *Rendahnya pemahaman keagamaan.* Menurut Sutiyo (dalam Jamaludin, 2016), kenakalan remaja disebabkan fitrah iman yang ada pada remaja yang tidak bisa berkembang dengan sempurna, atau imannya berkembang tetapi tidak berfungsi dengan baik. Sudarsono (2008) mengatakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan karena lalai menunaikan perintah agama.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal meliputi identitas, kontrol diri, proses keluarga, kelas sosial, fitrah iman yang belum berkembang sempurna dan agama. Dan faktor eksternal meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, keluarga, ataupun guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, pendidikan yang kurang dan komunitas atau lingkungan.

3. Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Sebagaimana dijelaskan oleh Gunarsa (dalam Jamaludin, 2016), ciri-ciri pokok kenakalan remaja yaitu, sebagai berikut:

1. remaja mempunyai tujuan yang asosial, yaitu dengan perbuatan tingkah laku tersebut yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.

2. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
3. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja dan dapat dilakukan bersama-sama dalam sekelompok remaja.

Menurut Adler (dalam Marliani, 2016) ciri-ciri kenakalan remaja adalah:

1. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
3. Perkelahian antargeng, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku, yang kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan disepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil.
5. Kriminalitas remaja seperti memeras, mencuri, mengancam, dan intimidasi.

Menurut Kartono (dalam Marliani, 2016) menambahkan bahwa ciri ciri kenakalan remaja juga dapat berupa:

1. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
2. Melakukan seks bebas
3. Menggunakan narkoba
4. Tindakan seksual secara terbuka dan terang-terangan
5. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2010) adalah:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: pekelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah).

Menurut Kartono (dalam Jamaludin, 2016), “ Anak-anak delinquen mempunyai karakteristik umum yang berbeda dengan anak-anak non delinquen, yaitu berbeda dalam struktur intelektual, perbedaan fisik dan psikis serta perbedaan ciri individual”. Ketiga perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Struktur Intelektual

Pada umumnya intelegensi anak delinquen tidak berbeda jauh dengan intelegensi anak-anak non delinquen, hanya saja terdapat perbedaan fungsi-fungsi kognitif khusus. Anak delinquen biasanya mendapatkan nilai lebih untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal.

2. Perbedaan Fisik dan Psikis

Bentuk tubuh mereka lebih *mesomorph* yaitu relative berotot, kekar dan umumnya lebih bersifat agresif. Selain itu, dalam diri remaja delinquen (pelaku tindakan kenakalan) juga terdapat gangguan *neurologis*.

3. Perbedaan Ciri Individual

Anak-anak delinquen mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, antara lain :

- a. Hampir semua anak muda jenis ini cuma berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.
- b. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
- c. Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menyebarkan diri kedalam kegiatan yang merangsang kejahatan “tanpa pikir” terlebih dahulu, walaupun sebenarnya mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri pokok kenakalan remaja, yaitu perbuatan yang dapat merugikan orang lain dan diriya sendiri da bersifat melanggar hukum, bertentangan dengan nilai atau norma dan dilakukan oleh seorang remaja ataupun dilakukan bersama-sama oleh sekelompok remaja seperti .

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat di simpulkan bahwa tindakan kenakalan remaja dibedakan menjadi dua yaitu yang dapat digolongkan sebagai

pelanggaran hukum dan tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Kenakalan yang tidak termasuk dalam golongan sebagai pelanggaran hukum meliputi tindakan kenakalan yang masih dalam taraf ringan.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Marliani (2016) Bentuk-bentuk kenakalan remaja dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- 1) Kenakalan remaja yang tidak dapat digolongkan kepada pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang digolongkan dalam pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.

Sudarsono (1995) membedakan bentuk-bentuk kenakalan remaja berdasarkan tingkatannya, “Kenakalan remaja dapat diklasifikasikan dalam berbagai tingkatan yaitu tingkat sangat berat, berat dan ringan”. Jenis kenakalan yang termasuk dalam ketiga tingkatan tersebut antara lain :

- 1) Kenakalan dengan tingkat sangat berat
 - a) Pembunuhan dengan rencana dan sengaja
 - b) Penganiayaan dengan rencana
 - c) Pencurian dengan kekerasan (perampokan)
 - d) Pencurian berat dan ringan
- 2) Kenakalan dengan tingkat berat
 - a) Penipuan dengan segala bentuk manifestasinya (penipuan barang, penipuan upah kerja, pemalsuan tanda tangan)
 - b) Pemalsuan surat dan materai

- c) Perjudian dengan segala bentuk manifestasinya serta perjudian dengan cara undian
 - d) Penyalahgunaan obat bius untuk melakukan kejahatan
 - e) Pemerksaan
- 3) Kenakalan dengan tingkat ringan
- a) Minum-minuman keras
 - b) Menentang orangtua/wali
 - c) Pergi tanpa pamit atau izin dari orang tua
 - d) Suka keluyuran
 - e) Berpakaian tidak sopan/tidak senonoh
 - f) Membolos sekolah/menentang guru

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja yang tergolong dalam pelanggaran hukum yaitu kenakalan tingkat berat, dan kenakalan yang tidak tergolong pelanggaran hukum yaitu kenakalan dengan tingkat ringan.

C. Status Sosial Ekonomi

1. Pengertian Sosial Ekonomi

Dalam suatu masyarakat, sering dijumpai berbagai macam strata masyarakat, diantaranya adalah masyarakat kaya dan miskin. Dalam suatu masyarakat selalu memperlihatkan adanya strata sosial karena berbagai macam perbedaan, seperti perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan lain-lain.

Soekanto (1990) menjelaskan bahwa status sosial dapat diartikan posisi atau kedudukan suatu sosial tertentu, sedangkan status sosial ekonomi merupakan kombinasi dari status sosial dan status ekonomi yang menempatkan seseorang dalam kelompok masyarakat berdasarkan unsur ekonomi.

Sedangkan menurut Soetjiningsih (dalam Pratiwi 2015) Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun beberapa kriterium tinggi rendahnya status ekonomi dalam penelitian ini adalah pekerjaan, besarnya anggota keluarga, pola konsumsi, tingkat kesejahteraan keluarga, keadaan rumah beserta perabotnya.

Menurut Gilarso (2004), ada tiga kelompok di dalam masyarakat.

- 1) Keluarga dengan status sosial rendah yang tergolong miskin. Keluarga yang tergolong miskin memiliki pendapatan setiap bulan lebih sedikit dari pengeluaran yang digunakan sehingga terpaksa harus hidup dengan kekurangan atau berhutang pada orang lain.

- 2) Keluarga dengan status sosial menengah yang termasuk golongan cukup. Keluarga yang tergolong cukup memiliki pendapatan setiap bulan yang semuanya habis dibelanjakan guna membeli kebutuhan sehari-hari dan tidak ada sisa, tetapi juga tidak ada hutang.
- 3) Keluarga dengan status sosial tinggi yang tergolong makmur atau kaya. Keluarga yang tergolong makmur memiliki pendapatan yang lebih besar setiap bulannya sehingga uang yang dibelanjakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari bersisa. Sisa uang tersebut bisa dijadikan tabungan dan dapat digunakan sewaktu-waktu. Dalam masyarakat, seorang dengan status ekonomi tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosial ekonominya lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas status sosial ekonomi dapat dikatakan sebagai kedudukan seseorang di kelompok masyarakat berdasarkan unsur ekonomi yang didukung dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tersebut.

2. Faktor-Faktor Status Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (dalam Riry, 2016) status sosial atau kedudukan sosial yang dimiliki seseorang diperoleh melalui dua cara :

a. Ascribed-Status

Kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan dengan cara ini diperoleh karena kelahiran. Anak yang lahir dari keturunan bangsawan, secara otomatis anak tersebut akan menjadi bangsawan pula.

Seseorang yang dilahirkan dan disosialisasikan dalam keluarga yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi, mereka langsung mendapatkan status sebagai orang kaya. Selain itu, anak-anak dari keluarga kaya memiliki kesempatan hidup yang lebih baik dan terjamin.

b. *Achieved-Status*

Kedudukan seseorang yang didapat dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Seseorang yang baru mengalami menjadi orang kaya yang memiliki banyak uang, tetapi mungkin tidak memiliki gaya hidup seperti orang dari status sosial ekonomi tinggi. Namun, mereka bisa membeli rumah, mobil, pakaian dan barang-barang lainnya.

Status sosial ekonomi ditinjau secara sosio-kultural ditentukan oleh beberapa faktor faktor yaitu: kelahiran, unsur-unsur biologi (jenis kelamin dan keturunan), harta kekayaan, pekerjaan dan peran dalam masyarakat. Status merupakan kedudukan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan peran. Menurut Nasikun (1994:24) kedudukan sosial dalam masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a) Faktor Kelahiran (*birth*)
- b) Unsur-unsur biologis (*biological propertie*)
- c) Faktor harta kekayaan (*fortune*)
- d) Faktor pekerjaan (*profession*)
- e) Faktor peran (*role*)

Dari pengertian di atas dapat peneliti jelaskan satu persatu sebagai berikut

a) Kelahiran (*birth*)

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam memperkenalkan system nilai yang berkembang dalam masyarakat, termasuk status sosial yang dimiliki oleh keluarga tersebut.

b) Unsur biologis (*biological properties*)

Jenis kelamin dan garis keturunan juga ikut menentukan kedudukan seseorang baik secara individu maupun kelompok.

c) Harta kekayaan (*fortune*)

Dalam hal ini akan sangat tampak perbedaan antara golongan yang mempunyai kekayaan (orang kaya) dengan golongan yang tidak punya (orang miskin), karena orang kaya akan mendapat kedudukan dan penghormatan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang miskin, bahkan tidak jarang ditemui dalam suatu masyarakat jika golongan orang miskin dituntut untuk menghormati golongan orang kaya.

d) Pekerjaan (*profession*)

Pekerjaan yang dinilai memerlukan pemikiran akal (otak) umumnya lebih dihargai dan dianggap berkedudukan lebih tinggi dari pada pekerjaan tangan (kasar). Dalam masyarakat modern, ijazah yang diraih juga termasuk faktor penting dalam menentukan jenis pekerjaan dan kedudukan.

e) Peran (*role*)

Peran seseorang dalam masyarakat akan mempengaruhi penghargaan dan penghormatan seseorang dalam masyarakat. Orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam kegiatan kemasyarakatan akan ditempatkan pada status yang lebih tinggi pada masyarakatnya.

Restu (2016) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi orang tua ada empat yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk tingkah laku seseorang, karena salah satu faktor yang penting dari usaha pendidikan adalah pembentukan watak seseorang dimana watak seseorang akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik, dapat berfikir kritis yang akan memberikan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2) Pekerjaan atau mata pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Adanya pekerjaan, maka seseorang akan mengharapkan pendapatan sehingga imbalan dari kerja seseorang dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah barang yang dimilikinya.

3) Sosial

Kedudukan sosial dalam masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku, cara bersikap seseorang. Kedudukan sosial juga dapat mempengaruhi cara pandang orang pribadi seseorang. Sosial yang dimaksud dilihat dari kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimiliki atau yang dilakukan. Jika seseorang tersebut sebagai pemilik atau

kepala dalam suatu pekerjaan, orang tersebut dapat memiliki kekuasaan dan wewenang lebih dari bawahnya. Orang tersebut lebih dihormati dan mempunyai wibawa yang terpancang. Jika hanya sebagai bawahan kemungkinan orang memandangnya biasa saja.

4) Penghasilan atau pendapatan

Penghasilan atau pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan banyak faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi dalam suatu keluarga yaitu keturunan, pendidikan, pekerjaan, harta kekayaan, dan peran seseorang dalam suatu masyarakat

3. Karakteristik Status Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (1996), "Pembagian pelapisan sosial ekonomi dalam masyarakat terbagi menjadi tiga golongan yaitu lapisan atas (*upper class*), lapisan menengah (*middle class*), dan lapisan bawah (*lower class*)". Adapun penggolongan status sosial ekonomi berdasarkan kelas sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

a. Kelompok Sosial Ekonomi Atas

Yang termasuk dalam kelas ini adalah orang tua yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidup keluarganya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, bahkan dapat memenuhi kebutuhan tergolong mewah.

Menurut Solaeman B Taneko (1990) “Lapisan ekonomi mampu terdiri dari pejabat pemerintahan, para dokter dan kelompok professional lainnya”.

b. Kelompok Sosial Ekonomi Menengah

Orang tua yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang tua dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan penghasilan keluarga secara ketat terhadap kebutuhan dianggap penting. Soleman B Taneko (1990) menengemukakan “Lapisan ekonomi menengah terdiri dari alim ulama, pegawai dan kelompok wirausaha”.

c. Kelompok Sosial Ekonomi Bawah

Kelompok yang termasuk kelas ini mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya.

Distribusi pendapatan dalam suatu Negara akan berpengaruh besar pada munculnya golongan-golongan berpenghasilan rendah, golongan berpenghasilan menengah dan golongan berpenghasilan tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) tingkat pendapatan dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan yaitu :

a. Golongan menengah ke atas : lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan

b. Golongan menengah kebawah r : kurang dari Rp. 1.500.000,00 per bulan

Dapat disimpulkan keadaan ekonomi keluarga dapat dilihat dari pendapatan orangtua perbulannya, yaitu status sosial menengah keatas memiliki pendapatan dari Rp. 3.500.000 ke atas, dan status sosial menengah kebawah memiliki penghasilan orangtua kurang dari 1.500.000 perbulannya

D. Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi

Masa remaja adalah masa menuju peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa pada masa transisi ini ada perubahan fisik maupun lingkungan sosial dalam masa peralihan ini ada tuntutan yang lebih besar, yang harus diterima oleh remaja sehingga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kadangkala kurangnya pemenuhan atau kelebihan pemenuhan yang didapatkan membuat remaja melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan.

Kenakalan remaja berhubungan dengan beberapa faktor baik itu dari dalam maupun dari luar. Salah satu faktor nya yaitu keadaan ekonomi pada suatu keluarga.

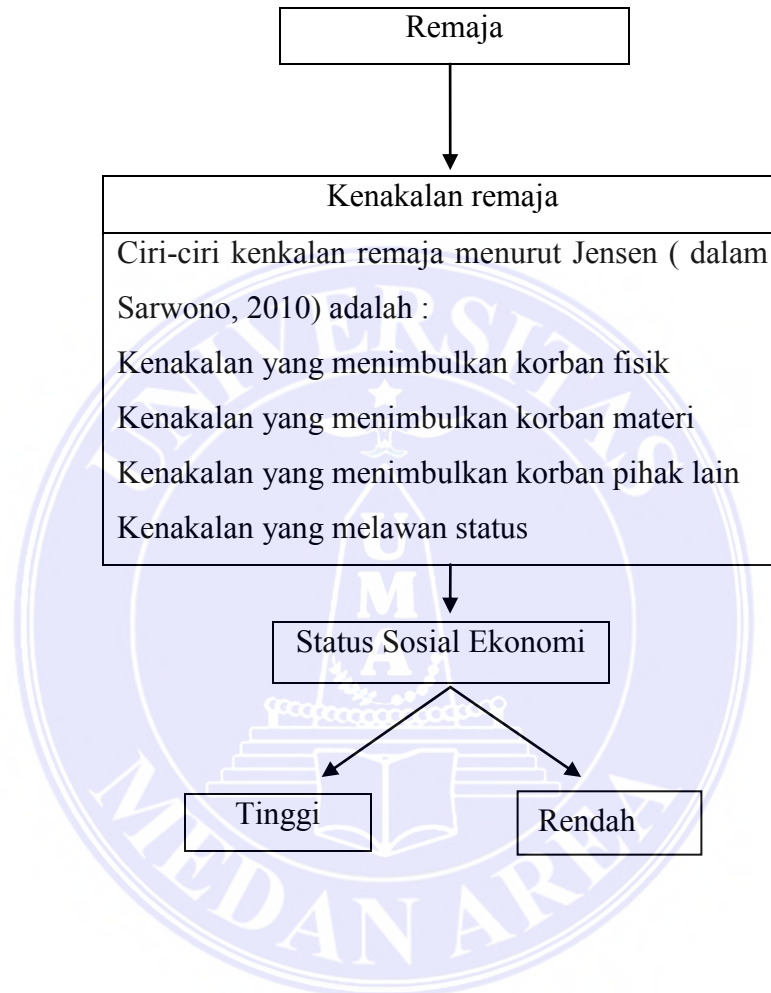
Status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan dari suatu keluarga karena status sosial ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam keluarga. Keadaan ekonomi keluarga juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Ini dapat diartikan bahwa sikap, cita-cita, minat anak pada suatu obyek akan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi orang tuanya. Seperti dikemukakan Gerungan (1996) bahwa “Dengan kondisi ekonomi keluarga yang cukup ia akan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat

ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya”. Dengan demikian tingkat kenakalan remaja dapat dilihat dari status sosial ekonomi pada remaja tersebut.

Seperti Hasil penelitian Benny Wicaksono (2013), ada perbedaan yang signifikan kenakalan remaja antara SSE rendah dengan SSE tinggi. Nilai rata-rata status sosial ekonomi orangtua rendah 87,146, dan status sosial ekonomi orangtua tinggi 81,318. Artinya kenakalan remaja yang memiliki SSE orangtua rendah lebih tinggi dibandingkan remaja yang memiliki SSE orangtua tinggi.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka di atas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga. Dengan asumsi semakin rendah status sosial ekonomi keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data kuantitatif (data yang membentuk angka atau data yang diangkakan). Di samping itu, penelitian kuantitatif adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2007).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menurut Arikunto (2006), menjelaskan “Penelitian komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang suatu benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, sesuai ide dan prosedur kerja”.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat (X) : Kenakalan Remaja
2. Variabel bebas (Y) : Status Sosial Ekonomi

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional memberikan batasan arti suatu variabel dengan merincikan hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Kerlinger, 2002). Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keadaan orang lain.

2. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah suatu tempat atau kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun beberapa kriteria tinggi rendahnya status ekonomi adalah pekerjaan, besarnya anggota keluarga, pola konsumsi, tingkat kesejahteraan keluarga, keadaan rumah beserta perabotnya.

D. Subjek Penelitian

1) Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2002) Populasi didefenisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi pada SMAN 2 Takengon Aceh Tengah yang berjumlah keseluruhan 243 murid pada kelas X,XI,XII .

2) Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI, yang berjumlah 62 siswa yang berada di SMAN 2 Takengon. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melakukan penelitian subjek sesuai karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik *purposive sampling* dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal salah satunya karena peneliti ini lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada populasi dan menentukan sampel penelitian.

Adapun karakteristik adalah :

- Subjek adalah siswa/siswi kelas XI di SMAN 2 Takengon

- Siswa yang orang tuanya memiliki penghasilan < Rp. 1.500.000 dan > Rp. 3.500.000

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting dalam keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara menngumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Teknik menunjukan suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan sebagainya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan skala. Angket dalam penelitian ini berkaitan dengan data diri orang tua subjek untuk mengetahui status sosial orang tua subjek. Sedangkan skala yang digunakan adalah skala kenakalan remaja yang disusun oleh peneliti yang mengacu pada landasan teori yang ada.

Angket yang digunakan adalah angket tertutup dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti dan diisi oleh subjek. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan terakhir ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, penghasilan ayah dan ibu setiap bulan serta kepemilikan fasilitas dan barang berharga. Namun sebagai acuan dalam mengkategorikan subjek kedalam kelompok sosial ekonomi, peneliti hanya mengacu pada penghasilan keluarga setiap bulannya. Menurut Badan Pusat Statistik (2017) :

Penghasilan Rendah = <Rp. 1.500.000

Penghasilan Tinggi = > Rp. 3.500.000

Kemudian skala kenakalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang dikerjakan oleh subjek dan subjek hanya tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Pernyataan dalam skala likert memiliki 2 sifat yaitu *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan nilai 4-1 dan yang bersifat *unfavorable* diberi rentangan nilai 1-4. Alternatif jawaban tersebut antara lain sebagai berikut. Untuk pernyataan yang bersifat *favorable* diberi rentangan nilai 4-1 dengan kategori jawaban SS (Sangat Setuju = 4), S (Setuju =3), TS (Tidak Setuju= 2), dan STS (Sangat Tidak Setuju = 1). Dan penilaian *unfavourable* diberi rentan nilai 1-4 kategori jawaban SS (Sangat Setuju = 1), S (Setuju =2), TS (Tidak Setuju= 3), dan STS (Sangat Tidak Setuju = 4).

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan data yang mencakup kegiatan mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang akhirnya didapatkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan uji ANOVA 1 Jalur. Dikatakan ANOVA 1 Jalur jika data-datanya berdistribusi normal dan bersifat homogen, dimana uji normalitas dan uji homogenitas tersebut termasuk dalam uji asumsi dasar. Menurut Singarbutun (dalam Sari, 2009), bahwa langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melaksanakan analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis varians 1 (satu) jalur atau Anava A dengan maksud melihat perbedaan perilaku prososial remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dengan remaja yang memiliki harga diri yang rendah di SMA Cerdas Murni Tembung. Untuk mempermudah pemahamna maka berikut ini akan digunakan *design* penelitian, sebagai berikut:

Rancangan Anova A (Anava-1 jalur) ini.

A	
A1	A2
Y	Y

Keterangan :

A : Remaja

A1 : Status Sosial Ekonomi Tinggi

A2 : Status Sosia Ekonomi Rendah

Y : Kenakalan Remaja

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan anava A (Anava-1 jalur), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogenya atau memiliki tingkat varians data yang sama atau berbeda.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala *likert* berupa angket gsampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram *IMB SPSS Statistics 21 (Statistical Package for the social Sciences) for windows*)



Daftar Pustaka

- Arikunto. S.(2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. Saifuddin, (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Cetakan ke 9. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. Saifuddin .(2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi II. Cetakan ke 12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barus. C.P, (2012). *Sosial Ekonomi Keluarga Dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi : Universitas Sumatera Utara
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*.Bandung: Eresco
- Gunarsa, S.D. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Teribun Medan (2016). *40 Persen Remaja Medan Melakukan Seks Pra-nikah* . dari <http://medan.tribunnews.com/2016/02/06/40-persen-remaja-medan-melakukan-seks-pra-nikah> di Akses pada Tanggal 10 Desember 2017
- Hurlock Elizabeth B, (2000). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terjemahan Istiwidayanti* . Jakarta : Erlangga
- Jamaludin, A.N, (2016). *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Cetakan ke-1. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Kartono, K. (2003). *Psikologi Remaja*. Bandung: Alumni.
- Kartono, K.(2010). *Psikologi Remaja*. Bandung : Alumni
- Marliani, Rosleny, (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cetakan.ke.1. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Mutrofin, (2009). *Mengapa Mereka Tak Bersekolah*. Jakarta : Laksbang Pressindo
- Restu P.M, (2016). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Degan Orientasi Orang Tua Terhadap Jenjang Pendidikan Anak*. Skripsi : Ilmu Sosial dan Politik . Universitas Lampung
- Santrock, John.W, (2007). *Perkembangan Remaja*. Edisi Ke-11. Jakarta : Erlangga
- Sarlito, Wirawan Sarwono. (2016). *Psikologi Remaja : Individu dan Teori Psikologi Perkembangan*.cetakan ke-14 Jakarta: Balai Pustaka Jakarta : Raja Grafindo Persadas
- Serambinews, (2017). *Seorang Remaja PIRAK Timu Diringkus karena Terlibat Kasus Ini*, dari <http://aceh.tribunnews.com/2017/09/26/seorang-remaja-pirak-timu-diringkus-karena-terlibat-kasus-ini>. di Akses pada 20 maret 2018

Soekanto, Soerjono (1996), *Sosiologi Suatu Pngantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persaja

Soekanto, Soerjono,(2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja

Sudarsono,(1995). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiono, (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfabeta

Soleman, B. Taneko,(1990). *Struktur dan Proses Sosial : Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali

Sumiati,(2009). *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*. Jakarta : Trans Info Media

Wicaksono. Benny, (2013). *Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.



LAMPIRAN A

SKALA

SKALA KENAKALAN REMAJA



Nama :

Penghasilan orang tua :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika teman saya mengganggu saya akan memukulnya				
2	Saya tidak tertarik dengan perkelahian antar sekolah				
3	Saya memaksa teman untuk menyerahkan uang jajannya				
4	Saya membuat surat izin saat tidak masuk sekolah				
5	Disaat ulangan saya mencontek jawaban teman saya				
6	Saya tidak melakukan seks bebas				
7	Saya sering bermain game online yang dapat menghasilkan uang				
8	Saya selalu menghargai perasaan oranglain				
9	Seks bebas adalah hal yang wajar di kalangan remaja				
10	Saya keluar saat jam pelajaran				
11	Saya menentang saat guru berkomentar tentang penampilan saya				
12	Saya mengerjakan ulangan dengan jawaban sendiri				
13	Tidak mengerjakan tugas dirumah adalah kebiasaan saya				
14	Saya merasa senang ketika membuat kegaduhan didalam kelas				
15	Membolos adalah hal yang biasa dilakukan siswa				
16	Merokok adalah hal yang sangat merugikan				
17	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu				
18	Saya memaksa teman untuk menyerahkan uang jajannya				
19	Saya senang mempermalukan orang didepan umum				
20	Seks bebas tidak masalah asalkan sama sama suka				
21	Merokok dapat menghilangkan masalah yang tengah dihadapi				
22	Saya selalu menghargai kritikan guru terhadap saya				
23	Saya pernah mencuri uang teman saya				
24	Mengontrol emosi adalah suatu hal yang baik				
25	Saya tidak menyukai bau minuman keras				
26	Saya pernah mengikuti perkelahian antar sekolah				
27	Apabila ada masalah saya pergi dari rumah tanpa pamit				
28	Saya suka mengebut saat berkendara				
29	Saya tidak pernah bermain game online yang berkaitan dengan perjudian				
30	Meminum minuman beralkohol adalah hal biasa				
31	Saya menyukai suasana kelas yang kondusif				
32	Saya berkata kotor saat marah				
33	Saya selalu berhati-hati saat berkendara				
34	Saya merokok dengan sembunyi-sembunyi karena takut dimarahi oleh orang tua				
35	Saya bertingkah laku baik dengan orang tua				





Reliability

Scale: KENAKALAN REMAJA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	62	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	62	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.838	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.6774	.74160	62
VAR00002	1.7581	.59190	62
VAR00003	1.9839	.49562	62
VAR00004	1.8710	.52741	62
VAR00005	1.7742	.58448	62
VAR00006	1.5806	.49748	62
VAR00007	2.6935	.84132	62
VAR00008	1.8387	.41265	62
VAR00009	2.2903	.73300	62
VAR00010	2.7742	.63812	62
VAR00011	2.2581	.59878	62
VAR00012	2.0000	.54321	62
VAR00013	2.5161	.74089	62
VAR00014	2.4032	.85813	62
VAR00015	2.4677	.64574	62
VAR00016	2.6774	.80519	62
VAR00017	2.0323	.57167	62

VAR00018	2.0323	.57167	62
VAR00019	2.8387	.57811	62
VAR00020	2.8065	.62302	62
VAR00021	2.4355	.61726	62
VAR00022	2.4194	.64142	62
VAR00023	1.9677	.62641	62
VAR00024	2.3387	.51034	62
VAR00025	2.5161	.59346	62
VAR00026	2.6129	.49106	62
VAR00027	2.6290	.55023	62
VAR00028	2.5161	.62047	62
VAR00029	2.5323	.59279	62
VAR00030	2.0806	.58108	62
VAR00031	2.7258	.60515	62
VAR00032	1.9355	.59701	62
VAR00033	2.7419	.74516	62
VAR00034	1.7419	.54126	62

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	75.7903	14.529	.328	.133
VAR00002	76.7097	15.554	-.143	.179
VAR00003	76.4839	14.385	.361	.102
VAR00004	76.5968	14.540	.304	.115
VAR00005	76.6935	14.905	-.002	.141
VAR00006	76.8871	14.462	.339	.108
VAR00007	75.7742	14.374	.324	.135
VAR00008	76.6290	14.795	.386	.123
VAR00009	76.1774	14.804	.319	.149
VAR00010	75.6935	15.331	-.100	.171
VAR00011	76.2097	15.054	.338	.151
VAR00012	76.4677	15.401	-.108	.167
VAR00013	75.9516	14.178	.391	.111
VAR00014	76.0645	13.209	.307	.058
VAR00015	76.0000	13.770	.319	.074

VAR00016	75.7903	14.332	.342	.128
VAR00017	76.4355	15.430	-.116	.171
VAR00018	76.4355	14.709	.346	.129
VAR00019	75.6290	13.877	.338	.075
VAR00020	75.6613	15.015	-.034	.151
VAR00021	76.0323	14.851	.301	.141
VAR00022	76.0484	15.260	-.087	.167
VAR00023	76.5000	14.844	.300	.141
VAR00024	76.1290	15.098	.331	.147
VAR00025	75.9516	15.096	-.046	.153
VAR00026	75.8548	14.421	.354	.104
VAR00027	75.8387	14.760	.341	.130
VAR00028	75.9516	14.375	.101	.112
VAR00029	75.9355	14.160	.363	.095
VAR00030	76.3871	14.176	.365	.095
VAR00031	75.7419	14.490	.383	.118
VAR00032	76.5323	15.401	-.111	.171
VAR00033	75.7258	15.120	.376	.169
VAR00034	76.7258	16.071	.360	.203

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KENAKALAN REMAJA
N		66
Normal Parameters ^a	Mean	58.45
	Std. Deviation	3.861
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.725
Asymp. Sig. (2-tailed)		.669
a. Test distribution is Normal.		

STATUS EKONOMI**Descriptives**

KENAKALAN REMAJA

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
BAWAH	41	88.71	4.137	.646	57.40	60.01	48	69
ATAS	21	57.95	3.294	.719	56.45	59.45	53	67
Total	62	58.45	3.861	.490	57.47	59.43	48	69

Test of Homogeneity of Variances

KENAKALAN REMAJA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.219	1	60	.142

ANOVA

KENAKALAN REMAJA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7.915	1	7.915	.527	.001
Within Groups	901.440	60	15.024		
Total	909.355	61			

ANOVA

KENAKALAN REMAJA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	25.262	1	25.262	1.714	.000.
Within Groups	884.093	60	14.735		
Total	909.355	61			



LAMPIRAN D
SURAT KETERANGAN BUKTI

PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 TAKENONG

Alamat : Jalan Ujung Temetas Pinangan Kec. Kebayakan Telp. 0643 21744
Kode Pos : 24519 Email : sman2takenong78@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 423.4 //ST-// 2018

SMA Negeri 2 Takengon dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LIDYA KEN PENONA
NPM : 14 860 0278
Program Studi : Ilmu Psikologi

Benar nama tersebut di atas telah mengadakan pengumpulan data dan penelitian pada SMA Negeri 2 Takengon untuk mendapatkan informasi guna kelengkapan penyusunan Skripsi dengan *tema "Perilaku Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Keluarga"*.

Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagai...

Takengon, 10 April 2018
Kepala SMA Negeri 2 Takengon



DEVI HINDRAINI, M. Pd
NIP. 19720819 199801 2 001

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7366168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 599 /FPSI/01.10/III/2018

Medan, 29 Maret 2018

Lampiran :-

Hal : Pengambilan Data

Yth, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Takengon
 Jl. Ujung Temetas Takengon, Aceh Tengah

Di
 tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Lidya Ken Penona
 NPM : 14 860 0278
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 2 Takengon Jl. Ujung Temetas Takengon, Aceh Tengah guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Kenakalan Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Keluarga*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.


 Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Busan

Mahasiswa Ybs

Arsip

